BAB V

PEMBAHASAN

A. Kreativitas Guru PAI dalam Menggunakan Sumber Belajar untuk Menciptakan Situasi Belajar Mengajar yang Efektif pada Kelas VII Di SMPN 1 Gondang Tulungagung

Terkait kreativitas guru PAI dalam menggunakan sumber belajar untuk menciptakan situasi belajar mengajar yang efektif, ditemukan bahwa guru PAI bertindak secara kreatif dengan memvariasikan beberapa jenis sumber belajar yang berupa orang, tempat/lingkungan, buku, alat dan peristiwa. Guru mengembangkan sumber belajar dengan cara mengeksplor sesuatu yang baru dan relevan.

Menurut peneliti, apa yang dilakukan oleh guru PAI dalam rangka menciptakan situasi belajar mengajar yang efektif di SMPN 1 Gondang Tulungagung ini sudah tepat. Sumber belajar adalah segala sesuatu yang digunakan guru dalam proses pembelajaran, baik berupa orang, tempat atau lingkungan, buku, alat, ataupun peristiwa di sekitar yang dapat memberikan pengetahuan. Hal ini sesuai dengan pendapat Abdul Majid dalam bukunya "Perencanaan Pembelajaran", beliau mengatakan bahwa:

> "Sumber belajar juga diartikan sebagai segala tempat atau lingkungan sekitar, benda, dan orang yang mengandung informasi, yang dapat digunakan sebagai wahana bagi peserta didik untuk melakukan proses perubahan tingkah laku".[1]

[1]Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran,* . . . . . Hal. 170.

Sumber belajar mempunyai pengaruh yang cukup signifikan dalam pembelajaran. Penggunaan sumber belajar secara maksimal dapat menciptakan situasi belajar mengajar menjadi efektif.

Menurut peneliti, guru PAI di SMPN 1 Gondang Tulungagung sudah bertindak secara kreatif dalam menggunakan sumber belajar, yakni dengan memvariasikan beberapa jenis sumber belajar ketika mengajar. Hal tersebut dilakukan guna terciptanya situasi belajar mengajar yang efektif.

Didukung oleh E. Mulyasa dalam bukunya "Menjadi Guru Profesional":

> "Salah satu keterampilan mengajar yang sangat berperan dan menentukan kualitas pembelajaran yaitu mengadakan variasi. Variasi dalam pembelajaran adalah perubahan dalam proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, serta mengurangi kejenuhan dan kebosanan. Variasi dalam kegiatan pembelajaran salah satunya dengan mengadakan variasi dalam penggunaan sumber belajar. Variasi dalam penggunaan sumber belajar dapat dilakukan dengan variasi bahan yang dapat dilihat, didengar, dan menggunakan sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar.[2]

Terdapat beberapa jenis sumber belajar yang dapat digunakan oleh guru PAI dalam menciptakan situasi belajar mengajar yang efektif. Jenis-jenis sumber belajar tersebut dapat berupa orang, tempat/lingkungan, buku, alat dan peristiwa.

Pembelajaran PAI di SMPN 1 Gondang Tulungagung menggunakan beberapa jenis sumber belajar. Sumber belajar tersebut antara lain: sumber belajar berupa orang, yakni dari guru PAI sendiri yang mengajar di kelas. Sumber belajar berupa tempat/lingkungan, yakni kelas, masjid, perpustakaan,

---

[2] E.Mulyasa, Menjadi Guru Profesional, ... Hal. 78-80.

dan lingkungan di luar sekolah atau lingkungan masyarakat. Sumber belajar berupa buku, yakni LKS, buku paket, Al-Qur'an, kitab-kitab dan dari hadist. Sumber belajar berupa alat, yaitu LCD. Sumber belajar berupa peristiwa, yakni kegiatan pengajian pada waktu disnatalis. Sumber-sumber belajar tersebut digunakan secara bervariasi sesuasi dengan situasi dan kondisi siswa, yang gunanya untuk mempermudah pembelajaran, sehingga teciptalah situasi belajar mengajar yang efektif.

Penjelasan di atas sesuai dengan Abdul Madjid dalam bukunya "Perencanaan Pembelajaran". Beliau menyebutkan:

> "Macam-macam sumber belajar di antaranya: tempat atau lingkungan alam sekitar, Objek (Benda), Orang (narasumber) misalnya guru dan tokoh agama, Buku, serta peristiwa dan fakta".[3]

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran PAI meliputi orang, tempat atau lingkungan, buku, alat dan perisistiwa. Sumber belajar tersebut digunakan secara bervariatif sesuai dengan kebutuhan siswa, jenis-jenis sumber belajar tersebut juga sama-sama berperan dalam menciptakan situasi belajar mengajar yang efektif.

Guru PAI di SMPN 1 Gondang Tulungagung melakukan pengembangan sumber belajar, yaitu dengan mengeksplorasi dan mendayagunakan sumber belajar yang baru dan relevan. Guru PAI kelas VII membuat buku catatan keagamaan khusus untuk para siswa yang harus diisi dan ditandangani oleh pihak yang bersangkutan, sesuai dengan apa yang telah dilakukan oleh siswa. Selain itu, guru PAI kelas VII juga mewajibkan siswa

---

[3]Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran,* . . . . . Hal. 171.

untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di lingkungan siswa masing-masing, seperti contoh kegiatan mauludan yang dilakukan di mushola tempat ia tinggal.

Penjelasan di atas didukung oleh E. Mulyasa dalam bukunya yang berjudul "Menjadi Guru Profesional". Dalam bukunya beliau mengungkapkan bahwa:

> "Untuk memperoleh pembelajaran yang optimal, guru dituntut tidak hanya mengandalkan terhadap apa yang ada di dalam kelas, tetapi harus mampu dan mau menelusuri aneka ragam sumber belajar yang diperlukan. Guru dituntut tidak hanya mendayagunakan sumber-sumber belajar yang ada di sekolah, tetapi dituntut untuk mempelajari berbagai sumber belajar, seperti majalah, surat kabar, dan internet".[4]

Pendayagunaan sumber belajar dalam pembelajaran memiliki arti yang sangat penting, selain melengkapi, memelihara, dan memperkaya khasanah belajar, sumber belajar juga dapat meningkatkan aktivitas dan kreativitas peserta didik, yang sangat menguntungkan baik bagi guru maupun bagi peserta didik. Pendayagunaan sumber belajar secara maksimal, memberikan kemungkinan untuk menggali berbagai jenis ilmu pengetahuan yang sesuai dengan bidang kajian, sehingga pembelajaran senantiasa "up to date", dan mampu mengikuti akselerasi teknologi dan seni dalam masyarakat yang semakin mengglobal.[5]

Pengembangan sumber belajar sangat penting dalam pembelajaran. Karena upaya ini bertujuan agar dalam pembelajaran tercipta situasi belajar mengajar yang efektif. Selain itu, pengembangan sumber belajar juga

---

[4] E. Mulyasa, Menjadi Guru Prodesional, ... Hal. 177.
[5] *Ibid*, Hal. 182.

bertujuan agar guru dan siswa tidak ketinggalan dalam memperoleh informasi yang sesuai dalam perkembangan masyarakat.

B. Kreativitas Guru PAI dalam Menggunakan Metode belajar secara variatif untuk Menciptakan Situasi Belajar Mengajar yang Efektif pada Kelas VII Di SMPN 1 Gondang Tulungagung

Berdasarkan temuan penelitian tentang kreativitas guru dalam menggunaan metode pembelajaran secara variatif untuk menciptakan situasi belajar mengajar yang efektif, menunjukan variasi metode dilaksanakan dengan penggunaan teknik-teknik tertentu yaitu make a match, short card, talking stick, dan snowball throwing.

Menurut peneliti, apa yang dilakukan guru PAI SMPN 1 Gondang Tulungagung ini sudah cukup baik. Hal ini menjadi keunikan tersendiri pada guru-guru di SMPN 1 Gondang Tulungagung, sebagaimana pendapat Kelvin Seifert bahwa:

> "Kreativitas sebagai pemikiran bercabang, kemampuan menghasilkan variasi yang terdiri dari aneka solusi, meskipun aneh dan tidak biasa, terhadap sebuah masalah".[6]

Guru menunjukkan kreativitas yang ditandai dengan kemampuan guru dalam mengoptimalkan daya pikirnya dengan pemikiran bercabang melalui penggunaan metode pembelajaran yang dilaksanakan dengan teknik-teknik diatas.

---

[6]Kelvin Seifert, *Manajemen Pembelajaran & Instruksi Pendidikan: Manajemen Mutu Psikologi Pendidikan Para Pendidik*, (Jogjakarta: IRCisoD, 2007), Hal. 156-157.

Kreativitas guru merupakan kepiawaian guru dalam mengoptimalkan kemampuan daya pikirnya untuk mengemas kegiatan pembelajaran menjadi lebih efektif dengan mudah diterima peserta didik, mampu mengatasi masalah-masalah pembelajaran, memberikan trobosan-trobosan solusi untuk mengatasi masalah, dengan berbagai cara serta memberikan semangat siswa dalam belajar. Sehingga dampak dari kreatif guru adalah terciptanya situasi belajar mengajar yang efektif, yang ditandai dengan adanya pembelajaran yang sukses dan prestasi siswa yang memuaskan.

Senada dengan penjelasan Mohammad Ali dan Mohammad Asrori dalam bukunya tentang pandangan tentang kreativitas:

> "Kreativitas adalah ciri-ciri khas yang dimiliki oleh individu yang menandai adanya kemampuaan untuk menciptakan sesuatu yang sama sekali baru atau kombinasi dari karya-karya yang telah ada sebelumnya, menjadi suatu karya baru yang dilakukan melalui interaksi dengan lingkungannya untuk menghadapi permasalahan, dan mencari alternatif pemecahannya melalui cara-cara perpikir dirvegen."[7]

Hal ini menunjukan bahwa guru-guru PAI di SMPN 1 Gondang Tulungagung sudah kreatif dalam mengemas pembelajaran, utamanya dalam penggunaan metode pembelajaran. Guru disana sudah mengoptimalkan daya pikirnya untuk mengemas pembelajaran melalui variasi metode yang dilaksanakan dengan teknik-teknik tertentu.

Setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan, guru diharapkan cakap dalam menggunakan berbagai variasi metode agar dalam pembelajaran tercipta situasi belajar mengajar yang efektif. Penggunaan metode yang

---

[7] M. Ali & M. Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik,* Cet ii, (Jakarta: Bumi AKsara, 2005), Hal. 42-43.

monoton cenderung membuat siswa jenuh sehingga materi pembelajaran tidak terserap dengan baik oleh siswa. Misalnya jika pembelajaran PAI hanya menggunakan metode ceramah saja maka kemungkinan besar siswa akan menjadi jenuh. Variasi metode yang dilaksanakan dengan teknik-teknik diatas bisa menjadi alternatif solusi untuk hal ini. Dengan kreativitas guru PAI dalam menggunakan metode pembalajarn secara variatif, maka terciptalah situasi belajar yang efektif.

Senada dengan pendapat Suyono & Hariyanto dalam bukunya menyatakan:

> "Tiap-tiap metode itu memiliki kekuatan (anvantage, pros) dan kekurangan, kelemahan (disadvantage, cons) masing-masing. Adapun suatu semboyan yang berlaku umum bahwa tidak ada satu metode tunggalpun yang baik, jadi guru memang wajib menggunakan metode yang bervariasi pada satu sesi pembelajaran".[8]

Temuan penelitian selanjutnya tentang kreativitas guru dalam penggunaan metode pembelajaran secara variatif dalam menciptakan situasi belajar yang efektif yaitu dengan pertimbangan keadaan siswa, materi pelajaran yang disampaikan, dan penguasaan terhadap metode yang digunakan.

Pertimbangan pertama adalah keadaan siswa, siswa merupakan idividu yang perlu dikembangkan kemampuannya dalam pembelajaran. Latar belakang siswa perlu diperhatikan oleh guru dalam pembelajaran, seperti pendapat Syaifu Djamarah berikut ini:

---

[8] Suyono & Hariyanto, *Implementasi Belajar dan Pembelajaran,* (Bandung: Remaja Rosdakrya, 2015), Hal.

> "Perbedaan individual anak didik pada aspek biologis, intelektual, dan psikologis sebagaimana disebutkan di atas mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode yang mana sebaiknya guru ambil untuk menciptakan lingkungan belajar yang kreatif dalam sikon yang relatif lama demi tercapainya tujuan pengajaran yang telah dirumuskan secara operasional. Dengan demikian jelas kematangan anak didik yang bervariasi mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode". [9]

Namun, jumlah siswa yang banyak juga menjadi kendala tersendiri dalam proses menciptakan situasi belajar mengajar yang efektif. Maka dari itu, guru harus bijak dalam pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran untuk menciptakan situasi belajar mengajar yang efektif. Keaktifan siswa harus selalu diciptakan dan berjalan terus dengan menggunakan metode-metode yang telah dipilih.

Faktor materi pembelajaran merupakan sesuatu yang memuat pengetahuan yang ditulis dan dirumuskan dalam perencanaan pembelajaran, materi yang diajarkan menjadi dasar pertimbangan guru dalam penentuan metode. Metode yang dipilih harus sejalan dengan materi yang yang akan dicapai, dari situlah perencanaan pengggunaan metode akan dirumuskan. Guru memerlukan pertimbangan metode yang cocok untuk digunakan dalam materi yang sedang diajarkan.

Faktor berikutnya adalah kemampuan guru dalam penggunaan metode, latar pendidikan guru mempengaruhi kompetensi profesional guru. Maka untuk menjadi guru harus menempuh jenjang pendidikan keguruan melalui perguruan tinggi keguruan, dari situ akan diketahui cara yang harus dilakukan untuk untuk memiliki kompetensi guru, termasuk dalam

---

[9] Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, cet ii, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), Hal. 90.

penguasaan metode pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Glasser dalam Rusman:

> "Berkenaan dengan kompetensi guru, ada empat hal yang harus dikuasai guru, yaitu menguasai bahan pelajaran, mampu mendiagnosis tingkah laku siswa, mampu melaksanakan proses pembelajaran, dan mampu mengevaluasi hasil belajar siswa".[10]

Maka dalam proses pembelajarannya guru akan mengoptimalkan kemampuannya dalam mengemas pembelajaran, sebagai alternatif solusi adalah melalui variasi metode pembelajaran. Jika semua hal diatas mampu dilakukan oleh guru, maka terciptalah situasi belajar mengajar yang efektif.

C. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Kreativitas Guru PAI dalam Menciptakan Situasi Belajar Mengajar yang Efektif pada Kelas VII Di SMPN 1 Gondang Tulungagung

Berdasarkan temuan penelitian tentang faktor pendukung dan faktor penghambat kreativitas guru PAI dalam menciptakan situasi belajar mengajar yang efektif menyebutkan, bahwa Faktor pendukung kreativitas guru PAI adalah:

1. Dorongan dari dalam pribadi guru, yang meliputi:
   - Bentuk tanggung jawab profesi, yaitu adanya motivasi untuk perubahan, kedisiplinan guru, dan munculnya ide-ide kreatif guru.
   - Keinginan guru untuk meningkatkan pengetahuan siswa dan semangat siswa dalam belajar. Siwa yang antusias mendukung guru untuk selalu bertindak secara kreatif.

[10] Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Gur*, cet ii, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), Hal. 53.

2. Lingkungan sekolah, yang meliputi:
   - Kebijakan sekolah berupa pelatihan untuk guru
3. Sarana dan prasarana

   Ketersediaan sarana dan prasarana sekolah yang mendukung, juga akan mendukung guru untuk bertindak kreatif dalam pembelajaran.

Adapun faktor penghambat kreativitas guru dalam menciptakan situasi belajar mengajar yang efektif adalah:

1. Faktor dari dalam diri guru, yang meliputi:
   - Lemahnya rasa bertanggung jawab guru
   - Masalah yang ada dalam diri guru
2. Faktor dari siswa, yang meliputi:
   - Kemampuan siswa dalam menerima cara mengajar guru dengan metode belajar tertentu yang telah direncanakan.
   - Kemampuan siswa dalam menerima cara mengajar guru dengan sumber belajar tertentu yang telah direncanakan.

Menurut peneliti, faktor pendukung dan faktor penghambat guru PAI diatas memang betul adanya. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik profesional yaitu mengajar, guru harus memiliki kreativitas dalam dirinya sebagaimana penjelasan pada fokus sebelumnya, jalan guru tidak begitu saja mulus. Guru pasti memiliki faktor pendukung dan penghambat dalam mengoptimalkan daya kreativitasnya pada pembelajaran.

Dari hasil penelitian diatas menunjukan bahwa faktor pendukung kreativitas dalam menciptakan situasi belajar mengajar efektif yang utama

adalah guru, diantaranya adanya rasa tanggung jawab profesi sebagai seorang guru, bagaimana ia memang benar-benar memilikinya sebagai dorongan dirinya. Tanggung jawab profesi sebenarnya memang harus ada pada setiap profesi apapun, apalagi sebagai seorang guru memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas yang diembannya. Dia tidak boleh semaunya sendiri melaksanakan tugas mendidik, melainkan guru harus melaksanakan tugas mendidik dengan penuh rasa tanggung jawab. Tanggung jawab seorang guru tidak hanya tanggung jawab kepada lembaga atau atasannya, tetapi juga tanggung jawab terhadap Tuhan Yang Maha Esa, karena disinilah seorang guru dipandang profesional. Sebagaimana pendapat Ahmad Muhaimin Azzet berikut ini:

> "Orang tua memang mendapatkan amanat langsung dari Tuhan untuk mendidik anak-anaknya. Dihadapan Tuhan kelak para orang tuan akan dimintai pertanggungjawaban tentang cara mendidik anak-anaknya. Namun karena kemampuan, pengetahuan, dan waktu yang dimiliki oleh orang tua terbatas, sebagaian besar orang tua memercayakan pendidikan anak-anaknya kepada guru-gurunya di sekolah".[11]

Lebih lanjut Ahmad Muhaimin Azzet menjelaskan bahwa:

> "Amanat dari orang tua untuk mendidik anak-anaknya mesti ditunaikan dengan baik. Guru tidak sekedar mengajar, tetapi juga mendidik anak didiknya. Dengan demikian, seorang guru bisa dikatakan sebagai orang tuas kedua bagi anak-anaknya. Sebagai orang tua kedua, sudah tentu dibutuhkan kedekatan dengan anak didiknya agar berhasil dalam menjalankan tugas penting dan mulia ini".[12]

Apabila tanggung jawab itu benar-benar ditanamkan dalam diri guru, maka langkah demi langkah yang guru lakukan dalam pekerjaannya tidak merasa terbebani walaupun tugas guru memang tidak ringan. Guru akan

---

[11] Muhaimin A.Z, *Menjadi Guru Favorit*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), Hal. 17.
[12] *Ibid*, Hal. 18.

sepenuh hatinya menjalani profesi dengan rasa professional, sehingga kemampuan daya pikirnya akan mengalir dan dapat dioptimalkan dalam membentuk kreativitas dalam pembelajaran.

Faktor dari guru berikutnya adalah adanya keinginan guru untuk meningkatkan pengetahuan siswa. Sebagaimana ulasan diatas, tanggung jawab yang ada diri guru akan menjadikannya merasa tidak terbebani dalam menjalani tugasnya, dari tanggung jawab itu akan memunculkan keinginan guru untuk meningkatkan kemampuan siswa-siswinya. Sebagaimana pendapat Mulyono di bawah ini:

> "Tujuan pembelajaran merupakan sasaran yang hendak dicapai pada akhir pengajaran, serta kemampuan yang harus dimiliki peserta didik. Sasaran tesebut dapat terwujud dengan menggunakan metode-metode pembelajaran. Tujuan pembelajaran adalah kemampuan (kompetensi) atau keterampilan yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik setelah mereka melakukan proses pembelajaran tertentu".[13]

Keinginan untuk menjadi guru itu sebuah keinginan yang berangkat dari kecintaan profesinya sebagai guru, motivasi dalam diri menjadikan guru akan sukses dalam menjalankan tugasnya sebagai guru. Hal ini senada dengan pendapat Ahmad Muhaimin Azzet:

> "Hanya orang-orang tertentu yang mempunyai rasa cinta terhadap anak-anak atau peserta didik dan berdedikasi tinggi terhadap dunia pendidikan saja yang mampu menjadi seorang guru. Inilah pribadi seorang guru yang berhasil mengajar sekaligus mendidik di hadapan murid-muridnya, sosok seorang guru favorit yang dicintai oleh anak didiknya".[14]

Dari kecintaan terhadap profesinya menimbulkan tanggung jawab dan keinginan untuk meningkatkan kemampuan siswanya. Dari cinta guru

---

[13] Mulyono, *Strategi Pembelajaran: Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*, Cet ii, (Malang: UIN MALIKI Press, 2012), Hal. 154-155.

[14] Akhmad Muhaimin Azzet, *Menjadi Guru*, ... Hal. 13-14.

menimbulkan keinginan yang terbaik pada siswanya, guru ingin siswanya memiliki pengetahuan dan bersikap baik pula. Sehingga guru akan mengoptimalkan daya pikirnya untuk kreatif dalam mengajar sehingga terciptalah situasi belajar mengajar yang efektif, yang hasilnya adalah prestasi siswa yang baik.

Selain faktor-faktor yang telah disebut dan dijelakan di atas yang lebih condong pada keadaan langsung kelas dan guru, berdasarkan temuan maka untuk memupuk kreativitas guru di SMPN 1 Gondang Tulungagung, pihak sekolah juga mengadakan pelatihan-pelatihan melalui pendidikan latihan yang diadakan baik pihak sekolah maupun pemerintah. Hal ini untuk lebih mengoptimalkan keterampilan mengajar guru dan menghadapi masalah-masalah yang mungkin timbul dalam pembelajaran.

Pelatihan yang diadakan harus sesuai dengan kebutuhan guru dalam tugasnya mengajar, sebagaimana pendapat Barnawi & Mohammad Arifin, bahwa:

> "Program pelatihan harus diberikan berdasarkan kebutuhan. Artinya, jenis pelatihan yang diprogramkan harus sesuai dengan jenis kemampuan apa yang masih rendah. Pelatihan diberikan kepada guru untuk mempermudah guru dalam melakukan pembelajaran terkait dengan tugas pekerjaannya".[15]

Progam pelatihan harus dapat meningkatkan kinerja guru, guru memang berangkat untuk mengikuti pelatihan, pelatihan akan memberikan penambah wawasan kepada guru tentang pembelajaran dan kebijakan-kebijakan pemerintah yang dilaksanakan pada saat ini.

---

[15] Barnawi dan Mohammad Arifin, *Kinerja Guru Profesional*, Cet ii, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), Hal. 80.

Faktor lain yang mendukung kreativitas guru dalam meciptakan situasi belajar yang efektif adalah sarana dan prasarana. Sarana pendidikan merupakan peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dalam menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar. Sedangkan prasarana pendidikan merupakan fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran. [16]

Di SMPN 1 Gondang Tulungagung, sarana seperti ruang kelas, laboratorium, perpustakaan sudah tersedia, prasarana penunjang seperti wifi juga sudah tersedia. Sehingga guru akan lebih mudah dalam mengembangkan kreativitasnya misalnya melalui pemanfaatan wifi untuk mencari tahu hal-hal yang baru khususnya cara-cara terbaru dalam mengajar.

Adapun faktor penghambat kreativitas guru PAI dalam menciptakan situasi belajar mengajar yang efektif yaitu datang dari guru sendiri dan siswa. Diantara faktor yang datang dari guru adalah masalah yang ada pada diri guru di luar pembelajaran. Guru bukanlah mahluk sempurna dan maha mulia walaupun guru merupakan profesi mulia. Seperti manusia umumnya, guru adalah makhluk dengan segala kebutuhan, keterbatasan dan kekurangan. Sebagaimana penjelasan Ngainun Naim dalam bukunya sebagai berikut:

> "Kehidupan ekonomi sebagaian besar guru kita penuh dengan persoalan. Jika kita mau meneliti terhadap kehidupan para guru, kita akan menemukan fakta-fakta bahwa sebagian besar guru telah "menyekolahkan" atau menggadaikan SK nya untuk menjamin uang di Bank. Bahkan tidak jarang, ada seorang guru yang ketika awal

[16]Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Strategi, dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), Hal. 115.

bulan bukannya senang, tetapi justru sedih karena gajinya nyaris habis dipotong untuk berbagai pinjaman".[17]

Lebih lanjut Ngainun Naim menjelaskan:

"Jika kondisinya semacam ini, bagaimana seorang guru dapat mengajar dengan baik pada saat kebutuhan"asap dapur" tidak ada kepastian? Tentu secara logika rasional agak sulit untuk mengajar dengan penuh totalitas ketika seorang guru harus bergelut dengan keterbatasan ekonomi".[18]

Belum lagi guru menghadapi persoalah sosial baik dalam masyarakat, keluarga, atau pihak lembaga. Sehingga daya pikir guru tidak lagi fokus pada mengajarnya, hal ini bisa menghambat guru dalam mengoptimalkan daya pikirnya untuk berpikir kreatif dalam proses pembelajaran.

Adapun faktor yang datang dari siswa yaitu, kemampuan siswa dalam menerima cara mengajar guru dengan metode dan sumber tertentu yang telah direncanakan. Kemampuan atau bakat dalam diri individu memang tidak selalu sama dalam satu kelas belajar, apalagi yang jumlahnya banyak, pasti guru pun lebih sulit untuk mengenali satu persatu individu siswa yang diajarnya. Siswa dalam cara memperoleh tanggapan dibedakan pada tipe visual, tipe auditif dan tipe motoris. Hal ini berdasarkan pendapat Buchari Alma dalam bukunya menyebutkan tentang tipe manusia dalam penggolongannya dilihat dari sudut sesorang memperoleh 'tanggapan tentang sesuatu, yaitu: tipe visual, tipe auditif, tipe motoris.[19] Beikut Penjelasannya:

---

[17] Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, Cet iii (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), Hal. 2.

[18] *Ibid*, Hal. 2

[19] Buchari Alma, *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, Cet ii, (Bandung: Alfabeta, 2009), Hal. 76.

1. Type Visual, yang paling mudah memperoleh tanggapan tentang sesuatu melalui indera penglihatan.
2. Type Auditif, Yang paling mudah memproleh tanggapan sesuatu melalui indera pendenganrannya.
3. Type Motoris, yang paling mudah menerima tanggapan tentang sesuatu melalui indera mptpriknya (indera gerak).[20]

Dengan memperhatikan faktor pendukung dan faktor penghambat kreativitas guru PAI dalam menciptakan situasi belajar yang efektif, maka guru akan dapat menyesuaikan dirinya dalam proses pembelajaran. Dengan begitu, guru akan mampu menciptakan situasi belajar mengajar yang efektif

[20] *Ibid*, Hal. 76.